

PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TUMBAK KECAMATAN POSUMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Djajeng Poedjowibowo

Abstrak

Suku Bajo adalah nelayan tradisononal yang trampil dengan masalah kelautan dan hidupnya sepenuhnya tergantung pada laut, mereka sering disebut sebagai sea nomad atau “orang laut”. Persebaran Suku Bajo relative luas; di pesisir Indonesia, Malaysia, Brunei, Philipina, Vietnam, dan Thailand. Suku Bajo yang menetap akan mencari sebuah labuhan yang berdekatan dengan sumber air tawar, terhindar dari tiupan angin kencang, kedalaman air yang dangkal, kawasan karang, hutan bakau sehingga terdapat banyak sumber hasil laut. Rumah Suku Bajo memiliki ciri khas, dibangun di atas perairan, sederhana dan mampu beradaptasi di lingkungan yang ekstrem, seperti ombak, arus laut, dan angin, yang menjadi denyut kehidupan mereka sehari-hari.

Desa Tumbak berada di Teluk Sompini yang teduh dan dikelilingi hutan bakau, terumbu karang dan P. Bentenan. Fasilitas penting di desa Tumbak adalah dermaga perahu nelayan yang dapat disandari pajeko ukuran sedang tanpa mengenal musim. Selain itu desa ini berkembang menjadi desa wisata dengan obyek terumbu karang, P. Baling-baling, P. Punten serta tersedia dua cottage yang berada di atas perairan.

Permukiman yang ada sebagian berada diatas tanah dan sebagian lagi berada diatas perairan yang kesemuanya memiliki pola yang teratur berderet ke belakang tegak lurus pantai. Pada dasarnya lahan/kawasan yang belum dipakai adalah kawasan bebas yang dapat dimanfaatkan penduduk desa Tumbak yang semuanya saling bersaudara. Pemanfaatan perairan untuk mendirikan rumah atau menempatkan karamba cukup dengan meminta ijin pemilik rumah paling luar (arah laut) dan pemberitahuan ke Kepala Desa.

Pada awalnya sebagai orang Bajo mereka hanya mengenal ruang hunian secara terbatas, yakni: a) tinggi, b) bundaang, c) dapurang, d) tatambe, dan e) buliang. Area diaruma tidak memiliki batas yang jelas, tergantung dari aktifitas pemilik rumah.

Budaya laut mempengaruhi penentuan luas diaruma, yang dilakuka dengan menentukan besarnya ruang untuk menambatkan perahu.

Kata kunci: orang laut, budaya laut.

1. Pendahuluan

Nama suku Bajo diberikan oleh warga suku lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan warga suku Bajo menyebutnya dirinya sebagai suku *Same (sama')*. Dan, mereka menyebut warga di luar sukunya sebagai suku *Bagai*.

Asal usul suku Bajo, terdapat banyak versi diantaranya :

- Suku Bajo merupakan suku laut yang berasal dari Johor Malaysia yang kemudian menyebar hingga ke Sulawesi, NTT, Sulawesi Tenggara dan pulau-pulau sekitar di Indonesia.
- Suku Bajo berasal dari Vietnam dan Philipina. Di sisi lain terdapat argumen yang menyatakan bahwa suku Bajo berasal dari daerah di selatan Philipina.
- Versi lain dari asal usul suku Bajo adalah bahwa suku Bajo merupakan campuran dari Cina Selatan dan Kalimantan Timur.
- Selain itu ada juga versi lain, yakni : *lontarak riolo* peninggalan kerajaan Bone menyebutkan bahwa suku Bajo berasal dari daerah di selatan Afrika. Dalam *lontarak* tersebut terdapat banyak kata Bajo dan Afrika sehingga dikaitkan sebagai asal dari suku ini.
- Suku Bajo berasal dari prajurit Malaka yang tidak menerima kehadiran Portugis di Malaka sehingga mereka menyebar ke kawasan Timur Nusantara, membentuk komunitas suku Bajo.

Persebaran Suku Bajo di banyak tempat di pesisir Indonesia, Malaysia, Brunei, Philipina, Vietnam, dan Thailand. Di Indonesia sendiri, letak persebaran suku Bajo, bermula dari Malaysia yang datang ke Sulawesi. Dari Sulawesi, suku Bajo menyebar ke Manado, Ambon, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, NTT, NTB, Papua, pesisir Sumatera dan tersebar banyak lagi di pulau-pulau terpencil di Nusantara (Rosaliamatius, 2013).

Suku Bajo adalah nelayan tradisononal yang trampil dengan masalah kelautan dan hidupnya sepenuhnya tergantung pada laut. Keterikatan dengan laut tercermin dari nyanyian yang sering mereka senandungkan sebagai berikut:

*Dilaokku kallumangku
Ma bukoknu busayangku lepaku
Ma bittaknu tummuangku dalleku*

Artinya:

Lautku penghidupanku
Dipundakmu kukayuh bahteraku
Diperutmu kutemukan rezekiku
(Thaha A.S. Bachdlar, 1995)

Suku Bajo sering disebut *sea nomad* merupakan “orang laut” yang mata pencahariaannya menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Oleh karena itu pada masa lampau, bisa dikatakan bahwa hidup mereka tergantung pada laut. Mereka sehari-harinya tinggal diatas perahu, berlayar mengarungi samudra, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mengikuti ikan yang jadi buruannya. Mereka menjadikan perahu tidak hanya sebagai sarana untuk menangkap ikan dan sarana transportasi, tetapi juga sebagai tempat tinggal (“rumah”) mereka. Mereka menghentikan pelayarannya jika sudah berhasil melakukan penangkapan ikan untuk dibarter dengan bahan-bahan makanan lain atau barang-barang kebutuhan hidup lainnya. Untuk itu, mereka melabuhkan perahunya di pantai di daerah sekitar tempat penangkapan ikan tersebut.

Kadang-kadang Suku Bajo melayarkan perahunya ke daerah dekat pantai atau daerah teluk, kuala dan muara sungai, jika keadaan laut lepas tidak memungkinkan bagi mereka untuk terus berlayar. Misalnya karena cuaca sangat buruk, terjadi angin topan dan ombak sangat besar. Pada saat-saat demikian, mereka menuju ke daerah tersebut yang dianggap aman dan terlindung dari amukan gelombang laut. Dalam keadaan demikian mereka cukup mencari ikan atau mengumpulkan hasil laut lainnya yang ada di wilayah tersebut. Seandainya keadaan gelombang laut di teluk juga besar dan tidak memungkinkan pula bagi mereka untuk tetap berlayar, maka mereka akan melabuhkan perahunya dan untuk sementara waktu tinggal di pantai. Untuk memenuhi kebutuhan makan, mereka mengumpulkan ikan dan hasil laut yang ada di sekitarnya (Ratna Indrawasih, 2003).

Sebagai nelayan mereka mengenal tiga lokasi penangkapan ikan, yaitu di perairan dalam, di gugusan karang dan di pantai. Bagi nelayan yang berprofesi di perairan dalam pada umumnya menggunakan peralatan menangkap ikan berupa panah, tombak dan pancing. Dan yang beroperasi di gugusan karang juga menggunakan peralatan yang sama disamping satu alat tangkap lainnya yang disebut *bunre*. Suku Bajo yang bermukim di wilayah pantai mengembangkan kemampuan mendapatkan makanannya di air. Mereka hidup dengan cara menangkap ikan dilaut, mencari tiram disamping mengembangkan teknik-teknik peralatan pencarian makanan, alat-alat penangkapan ikan maupun system peralatan transportasi lautan.

Suku Bajo ada yang sebagai *pakkaja* yang dalam pengertian umum mencakup setiap orang memusatkan sumber penghasilan pada sektor perikanan. Istilah perikanan itu sendiri secara definitif adalah berarti “segala usaha penangkapan budi daya ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya, sedangkan yang dimaksud sumber perikanan ialah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di perairan baik darat maupun laut.

Mereka juga bekerja sebagai *pappalele*, orang yang memusatkan kegiatan pencaharian hidupnya pada usaha distribusi atau penyalur hasil produksi ikan laut melalui proses perdagangan atau transaksi jual beli ikan. Dalam hal ini para *pappalele* membeli ikan dari nelayan, kemudian menyalurkannya pula baik kepada para pedagang maupun pedagang eceran dan kadang langsung kepada konsumen (Hasman Fahrur Rozi 2008)

Secara kultural, suku Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut, dikenal sebagai pengembara lautan (*sea nomads*), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan menangkap ikan di lautan.

Laut dan suku Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur suku Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh Sulaeman Mamar yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi suku Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) suku Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai (Sulaeman Mamar dalam Gamsir 2014)

2. Suku Bajo

Mata pencaharian utama suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Mendirikan pemukiman tetappun mungkin tak terpikir oleh mereka apabila tidak dihimbau oleh pemerintah setempat. (www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi)

Dengan membangun rumah dan pemukiman di sekitar pulau, akses terhadap kebutuhan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak suku ini diharapkan lebih terjamin. Meskipun begitu, kepala keluarga biasanya tetap menghabiskan sebagian besar waktunya di laut lepas, mengingat laut adalah ladang mata pencaharian mereka. Ibu rumah tangga suku Bajo selain mengurus rumah tangga juga membantu suami dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan atau menenun.

Beberapa suku Bajo bahkan sudah mengenal teknik budidaya produk laut tertentu, misalnya lobster, ikan kerapu, udang, dan lain sebagainya. Mereka menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang biasanya terletak tak jauh dari pemukiman. Sebagian kecil masyarakat suku Bajo bahkan sudah membuat rumah permanen dengan menggunakan semen dan berjendela kaca. Anak-anak Suku Bajo juga sudah banyak yang bersekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbangun. (www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi)

Bila kemudian Suku Bajo menetap mereka akan mencari tempat tinggal dengan kriteria utama adalah pemilihan sebuah labuhan. Dimana labuhan ini berdekatan dengan sumber air tawar, terhindar dari tiupan angin kencang, kedalaman air yang dangkal sehingga pada musim-musim tertentu air lautnya akan kering, kawasan yang berbatu karang serta terdapat banyak sumber hasil laut seperti ikan, ketam, siput kerang dan tripang.

Penyebab utama suku Bajo datang dan menetap di Kepulauan Wakatobi adalah karena faktor pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi). Suku Bajo mengetahui bahwa di Kepulauan Wakatobi tersedia “lahan” untuk mencari ikan dan hasil laut yang cukup melimpah di mana terdapat pasi (karang, atol) yang terbentang luas di sepanjang kawasan perairan Wakatobi (Ellen Suryanegara, 2015).

Suku Bajo memiliki karakteristik berbeda dengan komunitas suku-suku di Nusantara pada umumnya, karena apa yang disebut Suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Suku Bajo dikenal lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga dijuluki sebagai pengembara laut (Saad, dalam Muhammad Obie, 2015)

Perubahan pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, menyebabkan suku Bajo mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep '*pidi tikkolo'na lamong 'nggai makale le goya*' yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini pula berarti bahwa mereka dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi suku Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena itu tingkat adaptasinya dengan kehidupan di darat juga semakin baik. Penggunaan teknologi produksi pada periode ini mulai digunakan, sehingga ketergantungannya dengan orang *bagai* juga semakin tinggi. Suatu perubahan yang memungkinkan seseorang memodifikasi pola tingkah lakunya, sebagai suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru. Siklus perubahan tersebut dimulai dari perubahan pola pemukiman yang sebelumnya berkelana di laut dengan perahu *bido* (nomaden), hingga pola pemukiman menetap di darat. (H. Nasruddin Suyuti)

Pemilihan lokasi permukiman di laut merupakan kearifan lokal untuk mempertahankan kehidupan dan penghidupannya selama ini. Mereka membangun kembali permukimannya di lokasi yang lama, bahkan menjorok ke tengah laut dangkal. Lokasi permukiman mereka di desa Wuring dekat dengan hutan bakau dan diatas terumbu karang, tempat berkembang biaknya ikan dipantai. Suku Bajo walaupun permukimannya berada di lokasi yang berbeda namun kehidupan dan penghidupannya cenderung berbasis lingkungan alam yang serupa (ekologik). (Abimanyu T.A, 2007)

Kehidupan suku Bajo yang lekat dengan laut menjadikan keberadaannya diakui dunia internasional sebagai bagian tak terpisahkan dari kelestarian laut. Mereka sebagai masyarakat adat pesisir memiliki hak ulayat laut. Dimana hak ulayat laut tidak terbatas pada pembatasan luas wilayah

tetapi eksklusivitas wilayah dan daerah penangkapan ikan. Daerah penangkapan ikan inilah yang merupakan hak ulayat laut oleh masyarakat adat.

Sejak kecil anak-anak mereka sudah dikenalkan dengan kehidupan laut dan pekerjaan sebagai nelayan. Mulanya mereka, terutama anak laki-laki, diajak melaut untuk membantu orang tua untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya. Kemudian mereka mulai bekerja ikut orang tua atau nelayan lain dan selanjutnya sebagai nelayan mandiri. Mereka sebagai masyarakat adat pesisir memiliki hak ulayat laut yang bersifat '*open acces*' bagi anggota suku Bajo bukan nelayan luar, yang berarti bahwa hanya anggota masyarakat Bajo dan Wakatobilah yang dapat bebas melakukan kegiatan penangkapan Ikan dan biota laut lainnya. Akibat *open acces* dan tidak adanya peraturan yang mengatur tentang pemanfaatan sumber daya laut, seperti jenis-jenis ikan yang boleh dan tidak boleh ditangkap, waktu musim menangkap, dan jenis alat tangkap yang diperbolehkan, maka dapat diperkirakan bahwa sumberdaya laut dapat terancam deplesi. (Triwanti Lumalan, 2011).

Satu hal yang khas di permukiman suku Bajo adalah bahwa di situ selalu terdapat karang yang merupakan unsur penting bagi kehidupan mereka (Zacot, 2002). Hal ini yang melatarbelakangi banyaknya populasi Suku Bajo yang menetap di sekitar perairan Wakatobi, karena Wakatobi terletak pada pusat Segitiga Karang Dunia atau disebut dengan *Coral Triangle Center* yang memiliki jumlah keanekaragaman hayati kelautan tertinggi di dunia yakni 750 jenis karang dari 850 spesies karang dunia, 942 jenis ikan dunia dengan 100 *diamon dive* sites teridentifikasi. Wakatobi memiliki 1.180.000 ha terumbu karang dan Atol Kaledupa (48 km) sebagai atol tunggal terpanjang di dunia (Operation Wallacea, 2006). (Ellen Suryanegara; 2015)

Rumah Suku Bajo memiliki ciri khas tersendiri, karena dibangun di atas perairan, sederhana dan mampu beradaptasi di lingkungan yang ekstrem, merupakan karakteristik yang melekat pada suku Suku Bajo. Ombak, arus laut, dan angin, menjadi denyut kehidupan mereka sehari-hari. Hampir 90 persen permukiman Suku Bajo dibangun di atas laut, sisanya dibangun di atas pulau-pulau karang. Hal inilah yang membedakannya dengan suku-suku lain di Indonesia.

Bagi Suku Bajo, laut menjadi andalan satu-satunya. Mulai dari tempat tinggal sampai mencari kehidupan dilakukan di laut. Setiap rumah akan terhubung dengan jembatan kayu sebagai lalu lintas pejalan kaki. Sampan warga hilir mudik di sela-sela permukiman melalui kanal.

Setiap rumah dilengkapi dua-tiga sampan atau perahu. Aktivitas melaut mereka lakukan 24 jam non-stop. Suku Bajo juga dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka sudah terbiasa berkelana jauh selama berbulan-bulan. Warganya lebih memilih membangun rumah di laut karena pertimbangan tradisi dan banyak ritual hidup harus dilakukan di laut. Sesuai tradisi, setiap bayi Bajo, dicelupkan ke laut. Tujuannya adalah untuk mengakrabkan mereka dengan laut yang dianggap sebagai saudara. (www.sainsindonesia.co.id, Oktober 2012)

Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Kemungkinan besar karena alasan inilah mereka membangun rumah di tepian pantai atau di atas permukaan laut yang dangkal.

Tampak pancang-pancang terbuat dari kayu menjadi semacam pondasi yang memisahkan dan menjaga rumah-rumah mereka dari terjangan air laut saat pasang. Beratapkan rumbia, berdinding kayu dengan luas yang tidak seberapa, rumah-rumah tersebut biasanya dihuni satu keluarga bahkan lebih. Nampak pula perahu-perahu kayu sederhana terparkir di sekitaran pelataran rumah yang halamannya adalah air laut. (www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi)

Saat membangun sebuah komunitas baru, biasanya suku Bajo berlabuh di satu pantai lebih dahulu. Lama kelamaan mereka menimbun pantai dengan batu dan mulai mendirikan pancang-pancang rumah panggung. Isi sebuah rumah terdiri beberapa anggota keluarga inti, dan pada umumnya menjadi sebuah keluarga luas yang terdiri dari ipar, sepupu, dan lain-lain.

3. Asal Mula Desa Tumbak

Desa Tumbak merupakan salah satu desa di Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara yang beribukota kabupaten di Ratahan.

Nama "Tumbak" terambil dari bahasa Ratahan (Minahasa) yaitu "Tunas" atau akar udara dari sejenis pohon kayu rawa atau ditepi laut, bernama "posi-posi" akar mana menyerupai tumbak. Kayu tersebut terdapat pada suatu "tandus". Karena itulah kemudian menjadi sebutan Tanjung Tumbak atau Labuan Tumbak, sekarang Negeri Tumbak. (Thaha A.S. Bachdlar, 1995)



Gambar 1. Letak Desa Tumbak

Tahun 1923 baru kira-kira 10 buah rumah (gubuk) sebab perahu-perahu yang besar-besar masih dapat dipakai sebagai rumah tinggal. Pada waktu itu telah didirikan diatas air sebuah Masjid sederhana dari kayu bakau serta dinding dan atapnya dari Nipa; Tahun 1934 didirikan Madrasah “Sullamufilah” dari kayu bakau , bambu dan atap Nipa, Tahun 1941 dibuka Sekolah Rakyat 3 Tahun yang pada tahun 1943 menjadi Sekolah Rakyat Umum 4 tahun.

Tahun 1948 didirikan sebuah gedung sekolah dari kayu dan atap Nipa yang manjadi S.R.U 6 tahun. Tahun 1952 masjid di perbesar dari metsel dan atap seng lengkap dengan menaranya (catatan Abdussamad Bachldar; Penyusun dan Pembuka Negeri Tumbak 1957)

Syair tentang sejarah Desa Tumbak dibuat oleh Pendiri Desa Tumbak, Syekh Abdusamad Bahdar. Berikut petikan-petikan syairnya:

1. Nelayan Tumbak saya perikan
Tempat tinggalnya pasir tandusan
Tiada hidup Tumbuh-tumbuhan
Dalimbur pasang setiap bulan
2. Tandus pasir berupa tanjung
Kecil dan sempit letaknya lengkung
Tiada bertumbuh walaupun jagung
Airnya pula dilain kampung
3. Lepas dari pulau daratan
Kemana pergi perlu bersampan
Tiada suatu bahan makanan
Kecuali kalau beroleh ikan
4. Didalam teluk tiada ombaknya
Dilindung oleh pulau-pulaunya
Walaupun angin keras hembusnya
Labuhan tumbak tetap teduhnya.
5. Rawanya bagus hidup airnya
Pasang surut deras arusnya
Banyak bertumbuh pohon bakaunya
Nyamuk kurang walau musimnya.
6. Konon dulu ada pembajak
Dari mindanau berbintang-bintang
Datang disini maksud merampok
Dengan senjata panah dan tumbak.
7. Terdengar oleh burger dibelang
Mereka datang berpelang-pelang
Setelah bertemu lalu berperang
Tumbak-menumbak perang memerang.
8. Ini riwayat lain bicara
Pohon posi-posi barakar udara
Itu merupai tumbak dikira
Demikian riwayatnya Tumbak saudara.
9. Mulai 1918
Bulan April dalam ingatan
Seribu Sembilan ratus dalam bilangan
Delapan belas lebih hitungan
Tumbak labuhan kami tempatkan
10. Dari gorontalo kami kemari
Bahan laut kami cari
Punggawa sakit tidak terperi
Singgah ditumbak sehatlah diri
11. Kepala distrik bawahan dibelang
Rulan maringka nama terbilang
Saya ketemu hatinya girang
Member izin suratnya terang
12. Dengan tulungan Allah Arrahman
Udara tumbak rupanya nyaman
Mertua sembuh sehatlah badan
Pemerintah datang lalu menahan
13. Dipinta, kami tinggal disini
Agar pembajak kurang kemari
Demikian tawaran Pemerintah Negeri
Kami keluar tidak diberi
14. Sebagai nelayan kami mohonkan
Pajak jalan janji bebaskan
Minahassaraad telah diwujudkan
Kami dituntut membayar jalan
15. Labuhan Tumbak di itu hari
Banyak ikanya tidak terperi
Buaya timbul kanan dan kiri
Malam siang perlihatkan diri
16. Labuhan Tumbak di itu hari
Banyak ikanya tidak terperi
Buaya timbul kanan dan kiri
Malam siang perlihatkan diri
17. Loloda, Wajoli, Tobelo datang
Perahu “ pakata” mereka tumpang
Menikam penyu sikapnya garang
18. Ambon, Buton dengan lukanya
Ikan didapat banyak jenisnya
Bubara, lolos macan warnanya

Kawanan ikan mereka pasang

19. Walau ditumbak tiada makanan
Tetapi lantaran banyaknya ikan
Negeri tetangga pada bawakan
Beras dan milu buah-buahan
21. Saya tidak lagi panjangkan
Silahkan mari datang saksikan
Sampai disini saya ringkaskan
Memadai ini jadi catatan.

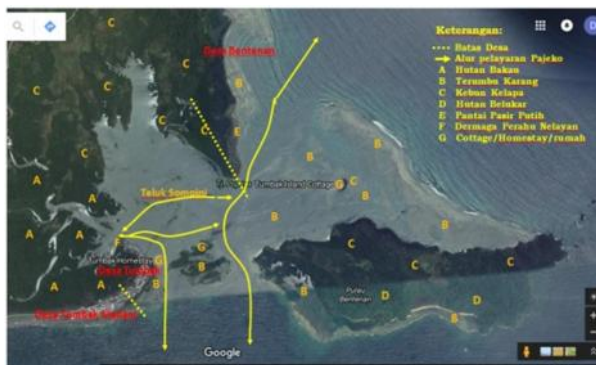
Ila' dan Lodi tidak kurangnya.

20. Juga pedagang dari lain Negeri
Tiada kurang datang kemari
Boleh dikata setiap hari
Laris barangnya didalam Negeri.

Dari syair diatas pada awalnya desa Tumbak adalah suatu tanggul pantai melengkung yang terendam air pasang secara berkala. Tanggul pantai tersebut tidak menyatu dengan daratan sehingga kalau bepergian harus naik sampan. Hasil desa Tumbak adalah ikan, dimana didalam teluk tidak pernah berombak sehingga pelabuhan yang ada selalu teduh. Hutan bakau disekitarnya terkena pasang surut dengan arus yang deras. Desa Tumbak mulai dirintis tahun 1918 oleh nelayan suku Bajo dari Gorontalo. Pada awalnya kawasan ini ikannya melimpah tetapi banyak juga buayanya. Kemudian datang orang-orang Tidore, Ternate, Ambon, Buton, yang semuanya bermata pencaharian sebagai nelayan.

4. Keadaan Umum Desa Tumbak

Desa Tumbak berada di Teluk Sompini dan berbatasan langsung dengan desa Tumbak Madani dan desa Bentenan. Didepannya ada P. Bentenan yang ditanami kelapa, tanaman pangan yang tidak perlu dirawat intensif dan sebagiannya lagi semak belukar. Didepan teluk terdapat gugusan terumbu karang sebelum terdapat laut dalam. Terumbu karang ini sebagian besar sudah dikapling untuk menanam rumput laut.



Gambar 2. Lingkungan Makro Desa Tumbak

kendaraan untuk dikirim ke daerah lain. Bila tidak sedang ada kegiatan persiapan/pasca melaut, kawasan pelabuhan dipakai berkumpul warga terutama sore dan malam hari.

Saat ini Tumbak berkembang menjadi desa wisata dengan obyek terumbu karang dan olahraga selamnya, P. Baling-baling, dan P. Punten. Tersedia dua cottage yang berada di atas perairan dimana salah satunya berada di balik gugusan hutan bakau disebelah Utara P. Bentenan. Di permukiman sendiri ada beberapa home stay dan speed boat untuk wisatawan.



Gambar 3. Fasilitas Umum di Desa Tumbak

Secara administratif desa Tumbak dibagi menjadi empat jaga. Fasilitas penting selain dermaga perahu ada masjid desa, gedung serbaguna, Sekolah Taman Kanak-kanak dan PAUD serta SMA Al Hikam. Untuk SD, SMP, Polindes, Lapangan Olahraga ada di Desa Tumbak Madani. Desa ini merupakan pemekaran dari desa Tumbak

dimana permukiman kedua desa tersebut berimpit hanya dipisahkan tugu tanda batas desa.

5. Permukiman di Desa Tumbak.

Keluarga di Desa Tumbak, semuanya bersaudara dari garis leluhur pembuka desa di tahun 2018. Kalau tidak keduanya, dalam keluarga setidaknya suami atau istri adalah orang Tumbak asli. Yang unik, apabila ada keluarga baru yang membutuhkan tempat untuk membangun hunian, maka mereka (saat ini) akan membangun di atas perairan tepi desa, dibelakang rumah yang sudah ada. Untuk membangun hunian baru, cukup meminta persetujuan penghuni yang sudah ada di depan calon lokasi yang diminati, umumnya masih segaris keturunan yang dekat, seperti orang tua, paman/bibi. Yang penting ada tempat untuk menambatkan dan jalan perahu yang dimiliki hunian didepannya.

a. Pola Permukiman.

Pola permukiman yang terbentuk relative teratur dengan berhimpitan dan berbaris ke belakang. Hunian tidak memiliki pekarangan samping, dimana atap rumah yang bersebelahan hampir berimpit dan dibawahnya membentuk gang untuk sirkulasi disatu sisi dan sisi lainnya umumnya dipakai untuk menyimpan barang-barang yang umumnya terkait dengan kegiatan melaut.



Gambar 4. Pola permukiman Desa Tumbak

kearah laut. Hunian yang ada menghadap jalan dan berbaris dengan rapi kebelakang. Perkembangan hunian ke arah laut akan berhenti bila sudah mendekati alur pelayaran menuju pelabuhan. Alur pelayaran memiliki lintasan tertentu mengikuti bentuk dasar laut yang relative agak dalam. Dengan demikian jumlah deret hunian ke arah laut jumlahnya tidak sama tergantung dari situasi kedalaman lautnya dan adanya alur pelayaran.

b. Prototype Hunian.



Gambar 5. Kelompok hunian di Desa Tumbak

belakang memakai tiang), dan e) *buliang* (halaman belakang). Sebagai hunian diatas air, selain area kering yang sejajar jalan dikenal pula *diaruma* yang merupakan area di bawah hunian berupa perairan.

Saat ini hunian di Desa Tumbak dapat dikelompokkan:

- 1) Hunian diatas tanah.

Permukiman Desa Tumbak berada dikiri kanan tanggul pantai yang menjelma menjadi jalan utama desa. Rumah lapis pertama dari jalan desa umumnya sudah berupa daratan, kecuali yang berada disekitar pelabuhan. Lapis kedua dan seterusnya pada wilayah sebelah Utara desa pada umumnya berada di atas air. Sedangkan pada wilayah sebelah Selatan desa berada di darat.

Disebelah Barat jalan desa, umumnya hanya terdiri atas dua lapis hunian karena dibelakangnya terdapat hutan bakau yang merupakan kawasan konservasi. Sedangkan disebelah Timur jalan desa, hunian tumbuh

Desa Tumbak merupakan tempat hunian suku laut yang pada mulanya di atas perairan. Dalam perkembangannya, daerah-daerah yang dangkal disekitar jalan utama kemudian ditimbun sehingga sebagian hunian terlihat berada di daratan. Pada bagian selatan desa terjadi sedimentasi yang cukup cepat sehingga hunian yang semula diatas air, secara alamiah berada di darat dan pada saat renovasi oleh penghuninya diubah menjadi hunian diatas tanah.

Pada awalnya orang Bajo hanya mengenal ruang hunian secara terbatas, yakni: a) *tingnga* (kamar tidur), b) *bundaang* (ruang depan), c) *dapurang* (dapur), d) *tatambe* (teras

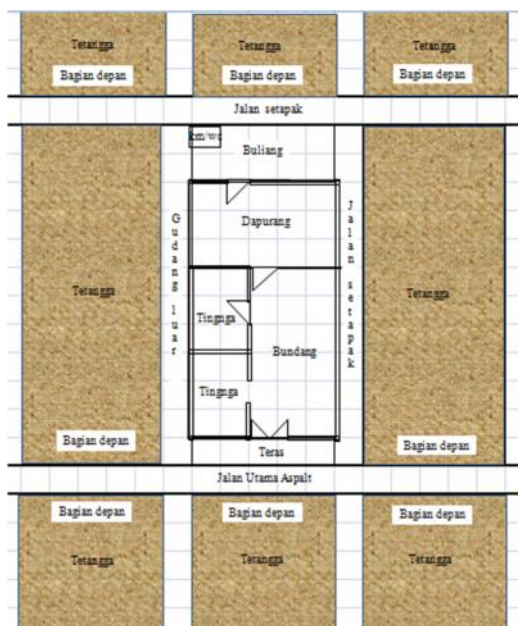
Semua hunian di kiri kanan jalan utama merupakan hunian di atas tanah. Memiliki teras depan beratap dan halaman belakang yang merupakan ruang terbuka. Lebar rumah rata-rata 5-6 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Salah satu ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan penghubung lingkungan dan pada sisi satunya dipakai untuk menyimpan barang yang umumnya berkaitan dengan kegiatan nelayan.

2) Hunian diatas air dan kering waktu surut.

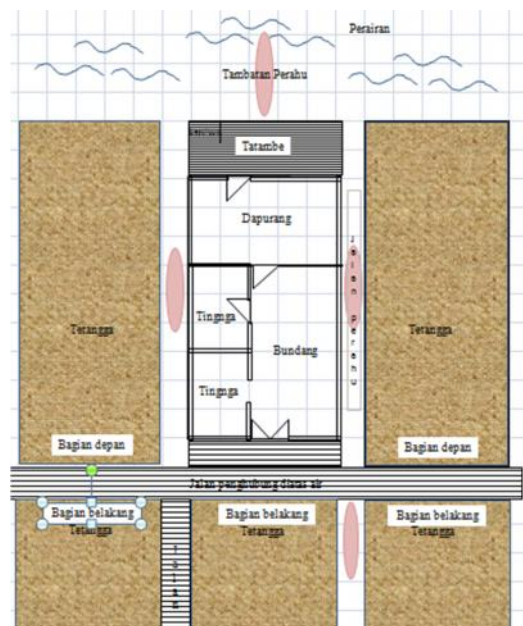
Memiliki teras depan beratap atau hanya teritisan yang lebar. Pada ruang air setelah *tatambe* ada area untuk menambatkan perahu. Tetapi karena terkena pasang surut, umumnya mereka menambatkan perahu di belakang rumah milik warga lain yang tidak terpengaruh pasang surut. Lebar rumah rata-rata 5-6 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Salah satu ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan setapak menuju rumah dibagian belakang.

3) Hunian diatas air yang tidak terpengaruh pasang surut.

Memiliki teras depan beratap atau hanya teritisan yang lebar. Pada ruang air setelah *tatambe* ada area untuk menambatkan perahu. Setelah area tambatan perahu terkadang ada karamba milik warga yang huniannya di darat atau yang terpengaruh pasang surut. Lebar rumah rata-rata 5-6 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Ruang air disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan perahu untuk rumah di depannya. Pemilik hunian diatas air bila membuat keramba umumnya di *diaruma* karena akan menghemat biaya dan lebih mudah pengawasannya. Ikan yang dipelihara umumnya bobara, goropa atau lobster yang dipandang sebagai tabungan.



Gambar 6. Prototype hunian di darat



Gambar 7. Prototype hunian di atas air

6. Jelajah Masyarakat Desa Tumbak.



Gambar 8. Jelajah masyarakat Desa Tumbak

Desa Tumbak pada dasarnya tidak memiliki tanah kering. Untuk itu masyarakat desa Tumbak bila meninggal akan dimakamkan di daratan yang berada didalam Teluk Sompini dengan menyeberang naik perahu.

Perairan di depan desa berupa gusus-gusus karang. Untuk karang dengan kedalaman antara 3 sampai dengan 15 meter saat ini sudah hampir semuanya dikapling sejak tahun 1997 untuk menanam rumput laut. Jangkar, pelampung dan tali bantalan ditanam permanen sebagai penanda penguasaan dan untuk

- Laurens, J.M (2004); *Arsitektur dan Perilaku Manusia*; PT Grasindo; Jakarta.
- Lumalan Triwari (2011); *Hak-Hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Taman Nasional Laut Wakatobi)*; Skripsi; Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.
- Obie Muhammad, Soetarto Endriatmo, Sumarti Titik, Saharuddin (2015); *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Di Teluk Tomini*; Paramita Vol. 25 No. 1 - Januari 2015 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825]
- Sormin Hartarto, Aling Djuwita RR, Kotambunan Olie V (2013); *Deskripsi Sumberdaya Perikanan Desa Tumbak Madani Kabupaten Minahasa Tenggara*; Jurnal Ilmiah Platax Vol. I-2, Januari 2013 ISSN: 2302-3589
- Suryanegara Ellen, Suprajaka, Nahib Irmadi (2015); *Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*; *Majalah Globe Volume 17 No. 1 Juni 2015: 067 – 078*
- Suyuti, H. Nasruddin (2011); *Interaksi Orang Bajo Dan Orang Bugis Dalam Konteks Kearifan Lokal–Global di Desa Sulaho Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*; Jagad Bahari Nusantara, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Bachdlar Thaha A.S, (1995): *Tumbak Desaku*; Disajikan dalam rangka peringatan HUT ke 77 desa Tumbak (22 April 1918 – 22 April 1995)
- (1999) *Profil Serta Rencana Pembangunan Dan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Desa Bentenan Dan Desa Tumbak Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara*; kerjasama Proyek Pesisir Sulawesi Utara dengan BAPPEDA Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.
- www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi
- <http://rosaliamatius.blogspot.co.id/2013/04/makalah-suku-bajo.html>
- <http://www.sainsindonesia.co.id/rumah-suku-bajo-tak-gentar-hadapi-ombak-angin-dan-gempa>